

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Keberagaman Negara Indonesia sudah diakui oleh dunia dimana didalamnya terdapat berbagai suku, etnis, budaya, agama, serta keberagaman adat istiadat yang ada. Keberagaman itu menghasilkan persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mewujudkan berbagai pembelajaran dalam pendidikan sesuai dengan kultur daerah masing-masing. Dengan kata lain bahwa Indonesia adalah sebuah negara yang penduduknya majemuk dari suku, budaya dan agama.

Kemajemukan sudah merupakan bagian dari *Sunnatullah*, sebagaimana dalam Qs. Al-Hujarat: 13, Allah berfirman:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

*diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Menenal.*”<sup>1</sup>

Ayat diatas merupakan bukti bahwasanya pluralitas merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Agama mengingatkan bahwa kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga harus diterima dengan lapang dada dan dihargai, termasuk didalamnya perbedaan konsepsi keagamaan. Perbedaan konsepsi diantara agama-agama yang ada adalah sebuah realitas, yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Perbedaan bahkan benturan konsepsi itu terjadi pada hampir semua aspek agama, baik dibidang konsepsi tentang Tuhan maupun konsepsi pengaturan kehidupan.<sup>2</sup> Pendapat yang sama dari Amstrong yang menyatakan bahwa agama-agama besar di dunia memiliki konsepsi yang beragam dan persepsi yang berbeda tentang Tuhan.<sup>3</sup>

Pada dasarnya kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa ini disatu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia, karena dapat dijadikan sebagai sumber keuntungan bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Namun disisi lain kemajemukan berpotensi mencuatkan *social conflict* antar umat beragama yang bisa mengancam keutuhan NKRI, terutama bila kemajemukan tersebut tidak

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan Juz 1-30*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), 517

<sup>2</sup> Qodri Al-Azizy, *Harmoni Kehidupan Beragama*, (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), 1.

<sup>3</sup> Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang di Lakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 tahun*, terj. Zainul Am (Bandung: Mizan, 2001), 27.

disikapi dan dikelola secara baik.<sup>4</sup> Hal ini senada dengan pendapat H.A.R Tilaar yang menyatakan bahwa masyarakat multikultural sebenarnya menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok, namun disatu sisi juga menyimpan benih perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik dan rasional.<sup>5</sup>

Potensi konstruktif agama akan berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi, karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya potensi destruktif agama akan mengemukakan jika masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan, dengan menganggap agamanya paling benar, superior dan memandang inferior agama lain.<sup>6</sup>

Setiap orang memiliki respon yang berbeda-beda dalam menanggapi suatu objek atau suatu fenomena. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki sikap yang berbeda terhadap suatu objek. Hal itu dikarenakan perasaan dari setiap orang tidaklah sama, misalnya perasaan suka dan tidak suka. Orang yang menyukai suatu objek akan menunjukkan sikap yang positif terhadap objek tersebut. Sebaliknya, orang yang tidak menyukai objek tersebut akan menunjukkan sikap yang negatif. Sikap dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang ditunjukkan dalam merespon suatu objek.

---

<sup>4</sup> Muhammad Hisyam, dkk, *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di daerah Rentan Konflik*, (Jakarta: LIPI Press, 2006), 1.

<sup>5</sup> H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 37.

<sup>6</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2000), 41.

Kemendiknas merumuskan 18 nilai karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.<sup>7</sup> Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. Wajah Indonesia yang Bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.

W.A. Gerungan mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) dapat diterjemahkan sebagai suatu sikap terhadap objek tertentu yang merupakan pandangan atau perasaan dan disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tersebut. Lebih jelasnya, sikap merupakan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.<sup>8</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono mengemukakan bahwa sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu objek. Menurutnya, sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek

---

<sup>7</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum), 10.

<sup>8</sup>WA. Garungan, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, (Galang Press: Yogyakarta:2010), 106.

kognitif yaitu semua pemikiran serta ide-ide yang berkaitan dengan objek sikap. Isi pemikiran tersebut meliputi hal-hal yang diketahuinya sekitar objek sikap. Aspek afektif meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Emosi tersebut dapat berupa perasaan senang atau tidak senang terhadap objek, dan juga suka atau tidak suka terhadap objek sikap. Sedangkan aspek perilaku menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada pada diri seseorang berkaitan dengan stimulus atau suatu objek yang dihadapinya.<sup>9</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Saifuddin Azwar mengemukakan bahwa sikap merupakan suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul apabila seseorang dihadapkan pada rangsangan yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian terbentuk sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap suatu rangsangan atau objek sikap. Kecenderungan perilaku tersebut sesuai dengan konsep yang telah dibentuk oleh komponen kognitif, afektif, dan perilaku

---

<sup>9</sup> Eko A. Meinarno dan Sarlito W. Sarwono, *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 68.

<sup>10</sup> Saifuddin Azwar, *Membina Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 15.

dalam diri seseorang. Kecenderungan berperilaku tersebut merupakan manifestasi dari perasaan atau emosi seseorang.

Pembentukan sikap dilakukan melalui belajar dan pengkondisian. Selain itu, dalam pembentukan sikap juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor tersebut antara lain adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional.

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) toleransi yaitu sifat atau sikap saling menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Contohnya ialah toleransi suku, ras, agama dan sebagainya. Secara sederhana toleransi dapat dikatakan yaitu sikap saling menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.<sup>11</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Fatchul Mu`in mengemukakan bahwa toleransi ialah suatu sikap yang menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kita harus menjauhkan prasangka kita terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. Meskipun seakan-akan orang lain memusuhi kita, namun kita harus tetap menghargai dan menghormatinya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 686.

<sup>12</sup>Fatchul Mu`in, *Toleransi dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012), 23.

Selanjutnya, Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain. Tujuan dari sikap toleransi ini ialah membuat tatanan dunia yang penuh dengan kedamaian, sehingga kefanatikan dan kekejaman tidak dapat ditolerir.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>14</sup>

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, memerlukan masukan dasar yang

---

<sup>13</sup> Muchlas, *Membangun Toleransi Beragama Berbasis Multikultural*, (Jakarta: Kata Kita, 2012), 5.

<sup>14</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT REFika Aditama, 2011), 3.

merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar dengan harapan keluar berubah menjadi kompetensi tertentu.

Fungsi pendidikan yang menonjol adalah sebagai wahana proses alih nilai. Maka nampak sekali bahwa pendidikan agama adalah sebuah kemestian bagi upaya perbaikan kehidupan agama dan moral demi masa depan bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikanlah penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pendidikan agama selama ini mengalami alienasi ditengah realitas kependidikan nasional harus segera diusahakan penataannya kembali. Hal ini juga berarti bahwa upaya reaktualisasi pendidikan agama yang sesuai dengan realitas sosial yang menjadi hal yang tidak dapat dinafikkan. Tanpa usaha tersebut sangat sulit untuk menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu soko guru pembangun kehidupan moral yang senyatanya sangat diperlukan di negeri ini.

Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama mencatat jumlah kasus perselisihan antar agama pada setiap tahun pasti terjadi perselisihan antar umat agama. Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta menyatakan bahwa sepanjang enam bulan pertama tahun 2013 lembaganya mencatat ada 201 kasus perselisihan antar umat agama, lebih banyak dibanding periode samatahun sebelumnya yang jumlahnya 128 kasus. Dari 201 kasus perselisihan antar agama yang disertai tindakan kekerasan pada umat agama Islam dan Non Islam, 12 di antaranya menyebabkan kematian. Menurut catatan Survei Nasional Indonesia



menyebutkan, sepanjang tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan anak mencatat ditemukan 287 kasus perselisihan.

Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama mencatat, dari 287 kasus perselisihan antar umat beragama ditemukan 82 diantaranya meninggal dunia, selebihnya luka berat dan ringan. Selanjutnya pada tahun 2012 ada 103 kasus tawuran dengan jumlah korban tewas 17 orang. Sedangkan data perselisihan sepanjang Januari hingga Oktober 2013, ada belasan orang menjadi korban dari 229 kasus perselisihan yang terjadi. Jumlah ini hanya yang diketahui dan belum ditambah dengan jumlah perselisihan yang terluka dan dirawat di rumah sakit akibat kejadian tersebut. Ketua Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama menyatakan, kasus tawuran yang terjadi sepanjang 2013 ini meningkat secara drastis dari tahun sebelumnya yang hanya sekitar 87 perselisihan.<sup>15</sup>

Beberapa kasus diatas mengidentifikasi bahwa masih kurangnya sikap toleransi antar umat beragama dalam masyarakat Indonesia, dikarenakan belum tertanamnya sikap menghargai perbedaan satu sama lainnya. Kurangnya sikap toleransi antar umat beragama tersebut berarti masih lemahnya pengaruh pendidikan agama selama ini.

Perbedaan agama di lingkup sekolah dasar yang tidak bernaungan dari salah satu agama, maka dalam sekolah tersebut secara tersirat pasti menerima murid dengan agama yang berbeda-beda. Pendidikan multikultural sangat diperlukan dalam menangani hal-hal tersebut. Dalam lembaga pendidikan aset

---

<sup>15</sup> Haidlor Ali Ahmad, *Survei Nasional Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, edisi 1, Cet. I*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2013), 5.

nasional ialah dalam pembentukan karakter siswa yang intelek, religius dan sekaligus nasionalis. Karakter-karakter tersebut harus tetap dijaga dan dikembangkan untuk yang lebih baik kualitasnya, baik manajemen pengelolaan maupun kualitas penyelenggaraan akademiknya.

Pemahaman mendasar tentang perbedaan agama sangat dibutuhkan karena dengan pemahaman tersebut siswa akan mempunyai sikap toleransi antar agama yang baik dalam hidup berdampingan dengan keberagaman budaya. Dalam tulisan ini akan mengkaji penanaman sikap toleransi dalam pendidikan agama.

Secara formal penanaman sikap toleransi sudah diterapkan dalam kelas baik secara langsung maupun tidak langsung, baik memakai bahan ajar maupun tidak. Penanaman sikap toleransi bisa dilihat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial dan dalam mata pelajaran agama. Implementasi penanaman sikap toleransi di sebuah sekolah formal secara teoritis sudah dilaksanakan namun jika secara aplikasi atau praktek langsung oleh para siswa belum banyak yang menerapkan. Dalam hal ini peneliti melihat pada kedua sekolah yang akan menjadi objek penelitian ini yaitu Sekolah Dasar Negeri Nglepok 01 dan Sekolah Dasar Negeri Ngoran 01.

Kebutuhan rohani setiap peserta didik juga diakomodir dengan baik oleh sekolah. Sekolah memfasilitasi peserta didik dengan guru agama sesuai dengan agama yang mereka anut. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Kepala Sekolah SDN Nglepok 01:

“Sekolah ini adalah sekolah dasar umum, kegiatan untuk semua agama difasilitasi. Contohnya dua tahun lalu ada kegiatan diluar sekolah

untuk siswa yang beragama Kristen, sekolah memfasilitasi siswa dan guru agama yang mendapatkan tugas tersebut. Tidak membedakan mana yang agama Islam dan mana yang bukan Islam.”<sup>16</sup>

Hampir sama dengan pernyataan Kepala Sekolah SDN Nglegok 01, Waka Kurikulum SDN Ngoran 01, menyatakan bahwa:

“Semua fasilitas siswa yang ada disekolahan itu diperuntukan untuk semua siswa dan tidak membedakan agama Islam maupun Non-Islam, meski besar dari sekolahan ini adalah sekolah dasar umum namun, sekolahan ini juga memikirkan perbedaan agama yang ada dilingkungan sekolahan.”<sup>17</sup>

Dari keterangan diatas terlihat bahwa sikap toleransi secara tidak langsung telah tertanam di sekolahan ini yaitu dengan memberikan hak setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinan yang dianut serta memberikan fasilitas-fasilitas lainnya bagi yang Non-muslim.

Hal ini sesungguhnya sesuai dengan amanat Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 yang menyatakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada kedua lembaga pendidikan yang kami teliti karakteristik yang berbeda yaitu SDN Nglegok 01 Kabupaten Blitar dan SDN Ngoran 01 Kabupaten Blitar yang keduanya merupakan sebuah lembaga pendidikan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bpk. Dr. Agung Wahono selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri Nglegok 01 Blitar, pada tanggal 25 Januari 2017, pada pukul 08.45 WIB

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Yulistiani, S.Pd selaku Waka Kurikulum Sekolah Dasar Negeri Ngoran 01 Blitar, pada tanggal 26 Januari 2017, pada pukul 08.45 WIB

<sup>18</sup> *Undang-undang RI No, 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafida, 2009), 3.

bernaungan Dinas Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>19</sup> Kedua sekolah tersebut sama-sama berstatus negeri yang menjadi favorit bagi masyarakat Blitar khususnya di kecamatan Nglekok. Dibuktikan dengan banyak siswa yang mereka terima disetiap tahunnya. Dan terus meningkatkan mutu pendidikannya, termasuk juga dalam pembinaan kesiswaannya mereka memiliki strategi dan program prioritas atau keunggulan sehingga para peserta didik dapat mencapai prestasi akademik dan non akademik baik tingkat kabupaten maupun kota dan tingkat kelulusannya kedua sekolah tersebut ini selalu mencapai 100% karena dalam menghadapi ujian akhir sekolah atau ujian nasional peserta didik digembleng dengan persiapan yang matang dalam menghadapi. Kedua sekolah tersebut juga menjadi figur dan tolak ukur bagi pendidikan yang setingkat.<sup>20</sup>

SDN Nglekok 01 yang terletak di wilayah Kabupaten Blitar Kecamatan Nglekok ini letaknya sangat strategis karena letaknya berada diantara sekolah-sekolah baik dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas juga terletak di dekat kantor Kecamatan Nglekok, beralamat di Jln. Penataran No. 26 kecamatan Nglekok Kabupaten Blitar, Web-site: <http://SDNNglekok01.nglegok.blitar.com//>. SDN Nglekok 01 ini pernah mendapatkan prestasi akademik maupun non akademik yang menjadikan sekolah ini diminati oleh masyarakat dan menjadi kepercayaan masyarakat

---

<sup>19</sup> Observasi kedua sekolah SDN Nglekok 01 dan SDN Ngoran 01 pada tanggal 28 dan 29 Januari 2017.

<sup>20</sup> Hasil wawancara studi pendahuluan di kedua sekolah SDN Nglekok 01 dan SDN Ngoran 01.

sekitar.<sup>21</sup> Prestasi non akademik yang dimiliki oleh sekolah ini banyak yang berasal dari prestasi olahraga yang diperoleh semisal: olahraga Volley mendapatkan peringkat 1 se Kabupaten Blitar, peringkat 3 dalam olahraga sepak takraw se Kabupaten Blitar dll. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SDN Nglegok 01 yang bernama Agung Wahono, S.Pd., beliau berkata:

Sekolah ini meskipun letaknya hanya di kecamatan namun Insya Allah prestasi yang diperoleh para siswa-siswi baik dalam hal akademik maupun non akademik dapat menjadikan motivasi guru maupun siswa untuk lebih baik lagi. Prestasi yang dimiliki siswa tentang akademik, para siswa Alhamdulillahnya pada waktu Ujian Nasional lulus 100%, dan diterima disekolah-sekolah favorit yang mereka inginkan, sedangkan prestasi non akademik yang dimiliki yakni tentang olahraga yang menjadi unggulan dalam hal lain selain akademik, dan untuk toleransi antar agama yang dilakukan oleh para siswa sangat bagus dan sudah diterapkan secara tidak langsung mereka menghargai perbedaan yang di lingkungan mereka.<sup>22</sup>

Hal lain yang menjadikan keunikan sekolah ini ialah salah satu sekolah dasar negeri yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 yang ditunjuk secara langsung oleh Dinas Pendidikan Daerah kecamatan Nglegok. Kurikulum 2013 sudah diterapkan disekolah ini sudah dari mulai tahun 2015 sampai sekarang, dan para siswa sangat antusias dalam memperoleh pelajaran dengan menggunakan sistem pembelajaran dengan kurikulum 2013. Prestasi terakhir yang diperoleh SDN Nglegok 01 ialah mendapatkan peringkat 02 dalam perlombaan Drum Band se kabupaten Blitar.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Anonim, Web-site: <http://SDNNglegok01.nglegok.blitar.com//>, diakses pada tanggal 7 Februari 2017

<sup>22</sup> Wawancara, Agung Wahono, S.Pd. Kepala Sekolah SDN Nglegok 01 Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, pada tanggal 07 Februari 2017.

<sup>23</sup> Anonim, Website: <http://SDNNglegok01.nglegok.blitar.com//>, diakses pada tanggal 07 Februari 2017.

SDN Ngoran 01 yang terletak di Jl. Ahmad Dahlan No. 5 Nglegok Blitar telp. 085649923257 Web-site: <http://ngoran01sd.nglegok.blitar.co.id//>, di dekat kantor kepala desa Ngoran daerah sekitarnya banyak pertokoan yang menjadi pusat belanja di daerah tersebut.<sup>24</sup> Merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang mengalami perkembangan yang baik dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan di kabupaten Blitar.

Disamping itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada Wakil Kesiswaan, “Apakah keunggulan yang dimiliki oleh SDN Ngoran 01 Nglegok Blitar?”. Kemudian Wakil Kesiswaan memberi jawaban dengan tepat, bahwa:

Sekolah ini berada di pedesaan dan mayoritas masyarakatnya ialah beragama non muslim. Dan sekolah ini merupakan sekolah yang bernaungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Selain sekolah ini sebagai sekolah umum disini juga ada pembelajaran tentang keagamaan, baik untuk agama Islam maupun non Islam. Namun kurikulum yang dipakai di SDN Ngoran 01 ini masih menggunakan kurikulum 2006 belum menggunakan kurikulum 2013.<sup>25</sup>

Berawal dari pemikiran tersebut, penulis mengkaji dan meneliti bagaimana penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama. Bagaimana pendidikan karakter yang telah disusun dalam kurikulum itu dilaksanakan dan di evaluasi, sehingga Sekolah Dasar sebagai lembaga yang dari awal tujuan pendiriannya merupakan wadah terbentuknya generasi cerdas penerus bangsa tetap memperoleh kepercayaan dari masyarakat, penelitian ini berjudul “Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran (Studi Multi Situs di SDN Nglegok 01 dan SDN Ngoran 01).

---

<sup>24</sup> *Ibid.*,

<sup>25</sup> Wawancara, Yulistianni, S.Pd. Wakil Kesiswaan SDN Ngoran 01 Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar, pada tanggal 07 Februari 2017.

## **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### 1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini difokuskan pada penanaman sikap toleransi yang dilaksanakan di SDN Nglegok 01 dan SDN Ngoran 01 Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

### 2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan gambaran konteks penelitian sebagaimana diungkapkan di atas, permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana bentuk-bentuk penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran siswa di SDN Nglegok 01 dan SDN Ngoran 01?
- b. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi di SDN Nglegok 01 dan SDN Ngoran 01?
- c. Bagaimana hasil penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran siswa di SDN Nglegok 01 dan SDN Ngoran 01?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran siswa di SDN Nglegok 01 dan SDN Ngoran 01
2. Mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi di SDN Nglegok 01 dan SDN Ngoran 01
3. Mendeskripsikan hasil penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran siswa di SDN Nglegok 01 dan SDN Ngoran 01

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian yang berjudul “Penanaman Sikap Toleransi dalam Pembelajaran (Studi Multi Kasus SDN Nglegok 01 dan SDN Ngoran 01 Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar)” diharapkan memberi beberapa kegunaan diantaranya:

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran penulis ke dalam khazanah keilmuan, utamanya dalam memperkaya teori yang berkaitan dengan sikap toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama di SDN Nglegok 01 dan SDN Ngoran 01.

##### 2. Secara Praktis

Temuan ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya:

###### a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala lembaga sekolah mengenai penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama diharapkan tidak adanya sikap intoleransi antar siswa.

###### b. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan untuk mengembangkan dan membangun teori-teori baru terkait pendidikan multikultural dalam pembelajaran.



c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi untuk memperkaya khasanah keilmuan

d. Bagi Perpustakaan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN Tulungagung)

Sebagai bahan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

## E. Penegasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti khusus, ini dilakukan untuk menghindari terjadinya salah interpretasi, istilah-istilah tersebut perlu dijelaskan secara eksplisit. Istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Penegasan Konseptual

W.A Garungan mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) dapat diterjemahkan sebagai suatu sikap terhadap objek tertentu yang merupakan pandangan atau perasaan dan disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tersebut. Lebih jelasnya, sikap merupakan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.<sup>26</sup>

Toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang

---

<sup>26</sup> Wa. Garungan, *Masyarakat Agama...*, 108

yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.<sup>27</sup>

Pendidikan tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor. 55 tahun 2007 (PP No. 55 Tahun 2007), yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan proses pendidikan dan memberikan pengetahuan, membentuk kepribadian, sikap serta ketrampilan para siswa dalam mengamalkan norma, nilai, serta ajaran agamanya. Pendidikan ini sekurang-kurangnya dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang sekolah.<sup>28</sup>

## **2. Penegasan Operasional**

Definisi istilah secara operasional tentang judul penelitian penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama adalah usaha-usaha yang dilakukan sekolah atau pendidik dalam membentuk toleransi antar siswa karena adanya perbedaan-perbedaan baik berbeda secara suku, agama, etnis, usia, gender, dll. Adanya penanaman sikap toleransi diharapkan mempunyai karakter yang baik dalam menghadapi perbedaan yang ada.

---

<sup>27</sup> Mukhlas, *Membangun Toleransi Beragama...*, 95

<sup>28</sup> PP No. 55 Tahun 2007, *Pendidikan antar Agama*, (Jakarta: Sinar Grafida, 2009), 8.